



Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)

Vol. 3 No. 1 (December 2022) p. 01 - 18

Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)

e-ISSN 2775-4006

<https://ejurnal.sttkadesiyogyakarta.ac.id/index.php/jupak>

p-ISSN 2774-9355



<https://doi.org/10.52489/jupak.v3i1.99>

Konsep *Learner Centered Design* Kurikulum Dalam Pembinaan Dewasa Awal Di Gereja

Duma Fitri Pakpahan^{1)*} Junihot Simanjuntak²⁾ Victor Deak³⁾

^{1)*} Sekolah Tinggi Teologi Kharisma Bandung, dumapakpahan7@gmail.com

Recommended Citation

Turabian 8th edition (full note)

Duma Fitri Pakpahan, Junihot Simanjuntak, and Victor Deak. "Konsep *Learner Centered Design* Kurikulum Dalam Pembinaan Dewasa Awal Di Gereja" Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK) 3, no. 1 (December 1, 2023): 1, accessed December 1, 2023, <https://ejurnal.sttkadesiyogyakarta.ac.id/index.php/jupak/article/view/99>.

American Psychological Association 7th edition

(Pakpahan, 2022, p. 1)

Received: 16 June 2022	Accepted: 08 August 2022	Published: 20 December 2022
------------------------	--------------------------	-----------------------------

This Article is brought to you for free and [open access](#) by Sekolah Tinggi Teologi KADESI Yogyakarta. It has been accepted for inclusion in Christian Perspectives in Education by an authorized editor of Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK).

For more information, please contact juniorichson1995@gmail.com

Abstract

This study aims to explain one of the curriculum designs commonly used in the field of education, namely the learner centered design that can be adopted by the church in order to design early adult development in the church according to the stage of development of church members. This study uses a descriptive qualitative method to describe the stages of implementing the Learner Centered design in designing the curriculum in the church. Based on the results of the study, it was found that: 1) the learner centered design is very relevant to be used for coaching adults in the church in short and medium term programs because it is practical, arranged based on needs and makes it easier for the congregation to understand the teaching of God's will in daily life and meet their development needs. 2) the stages that the church needs to prepare when implementing this curriculum design consist of an initial stage to analyze the needs of the congregation, a design stage that pays attention to the material, a relevant learning time strategy for students and an evaluation stage to determine the success of the designed curriculum.

Keywords: *Design, Curriculum, Learners, Coaching, Church*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan salah satu desain kurikulum yang biasa di gunakan dalam bidang pendidikan yaitu *learner centered design* yang dapat diadopsi oleh gereja guna merancang pembinaan dewasa awal di gereja yang sesuai dengan tahap perkembangan warga gereja. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menguraikan tahap-tahap implementasi *Learner Centered design* dalam merancang kurikulum di gereja. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan: 1) *learner centered design* sangat relevan digunakan untuk pembinaan orang dewasa di gereja dalam program jangka pendek dan menengah karena bersifat praktis, disusun berdasarkan kebutuhan dan mempermudah jemaat dalam memahami pengajaran tentang kehendak Allah dalam kehidupan sehari-hari dan memenuhi kebutuhan perkembangannya. 2) tahap yang perlu dipersiapkan gereja saat menerapkan desain kurikulum ini terdiri atas tahap awal untuk menganalisis kebutuhan jemaat, tahap desain yang memperhatikan materi, strategi waktu pembelajaran yang relevan bagi peserta didik dan tahap evaluasi untuk mengetahui keberhasilan kurikulum yang dirancang.

Kata kunci: Desain, Kurikulum, Peserta Didik, Pembinaan, Gereja

PENDAHULUAN

Kurikulum berasal dari bahasa latin *curere* yang berarti pacuan kuda, menggambarkan tiga hal yaitu garis permulaan, garis penghujung (tujuan), dan proses yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan (Simanjuntak, 2014, h. 260). Selanjutnya Tubulau (2020, h. 31) menyimpulkan bahwa kurikulum merupakan keseluruhan rancangan pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran yang direncanakan dan tersusun secara sistematis oleh lembaga pendidikan sebagai panduan dalam proses pembelajaran. Dalam arti kurikulum merupakan hal yang sangat penting karena mencakup keseluruhan yang terjadi dalam proses belajar mengajar di lembaga pendidikan, walaupun dalam pelaksanaannya di gereja perlu disesuaikan dengan konteks (Nainggolan et al., 2022, h. 4). Di gereja, kurikulum dirancang

sesuai dengan tugas gereja mencakup penginjilan, penyembahan, pengajaran, persekutuan dan kesaksian yang berpusat pada Alkitab sebagai kurikulum Allah yang diterima dan dihidupi orang percaya (Tubulau, 2020, h. 31). Menurut Brummelen (2019, h. 17) kurikulum dirancang dalam lembaga pendidikan Kristen bertujuan untuk: 1) mengetahui dasar, prinsip, dan maksud dari tujuan kehidupan Kristen. 2) mendalami tentang pribadi Allah dan mengetahui cara yang benar untuk menerima perintah-Nya ketika mengusahakan bumi. 3) menguraikan dan mengaplikasikan pemikiran, keahlian, dan potensi kreatif yang membuat siswa dapat terlibat secara langsung bagi kerajaan Allah dan menghasilkan adanya perubahan dan perkembangan terhadap kebudayaan yang selama ini dipegang. 4) mengidentifikasi dan mengkonfrontasi penyembahan masa kini seperti: hedonisme, materialisme atau yang lainnya yang berpotensi untuk menggantikan iman pada Kristus. Terakhir 5) berkomitmen kepada Kristus dan berusaha untuk hidup secara Alkitabiah untuk mengasihi, melayani Allah dan sesama. Dalam merancang dan mengembangkan kurikulum ada beragam desain yang dapat dipilih untuk digunakan sesuai dengan visi gereja lokal yang diwahyukan oleh Roh Kudus pada gereja tersebut.

Desain kurikulum dapat diartikan sebagai gambaran hasil dari kegiatan menyusun rancangan kurikulum yang dapat diimplementasikan pada prinsip pembelajaran yang terdiri atas materi, kegiatan, sumber belajar dan evaluasi pembelajaran sesuai dengan visi yang ditetapkan (Andhara et al., 2020, h. 230). Para pengembang kurikulum membagi desain kurikulum menjadi tiga model yaitu: a) Model *Subject Centered Design*; merupakan desain yang berpusat pada bahan pembelajaran. Mata pelajaran diklasifikasikan dan disusun secara terpisah seperti mata pelajaran kimia, fisika, sejarah, dan lain-lain; b) Model *Learner Centered Design*; desain kurikulum yang menekankan peran pembelajar; c) Model *Problem Centered Design*; menekankan manusia dalam satu kelompok yaitu untuk kesejahteraan masyarakat. Desain ini memandang manusia sebagai makhluk sosial maka tujuan dari penyusunan kurikulum ini untuk menjawab permasalahan masyarakat dalam bersosial pada masa kini dan masa yang akan datang.

Dalam penelitian ini, peneliti hanya berfokus untuk membahas tentang desain kurikulum yang berpusat pada peserta didik (*learner centered design*). Padahal dalam gereja, kurikulum yang dirancang harus berpusat pada Alkitab sebagai landasan iman Kristen dan pengembangan ilmu pengetahuan yang dibentuk harus mengintegrasikan firman Allah bagi kehidupan sehari-hari (Situmorang, 2015, h. 10). Karena pada dasarnya, Alkitab mengandung hikmat dan petunjuk atas segala permasalahan yang kemungkinan dialami oleh orang percaya

sehingga memberikan respon yang tepat dalam segala keadaan (Mzm. 119: 105, Rom. 16:25-27) (Brummelen, 2019, h. 43). Oleh sebab itu, menerapkan desain kurikulum yang berpusat pada peserta didik (*learner centered design*) dalam gereja bukan bermaksud untuk mengutamakan kebutuhan jemaat dengan mengabaikan kebenaran Alkitab melainkan mempertemukan firman Allah dengan kebutuhan jemaat sesuai dengan perkembangan dan pergumulan di kehidupan sehari-hari. Memberikan solusi yang tepat berdasarkan perspektif Alkitab dan penerapannya untuk menjawab kebutuhan yang mendesak dalam perkembangan jemaat. Peserta didik itu sendiri berperan aktif untuk memperoleh pengetahuan berdasarkan pengalaman, pergumulan, dan proses hidupnya dalam mengiring Allah.

Berdasarkan kajian terhadap penelitian sebelumnya, pembinaan bagi jemaat merupakan hal yang mendesak untuk dikerjakan oleh gereja, namun dalam pelaksanaannya tidak semua gereja peduli merancang kurikulum untuk pembinaan jemaat sesuai dengan perkembangannya (Hartono, 2020; Tarigan & Simanjuntak, 2020). Hal ini tentu dapat berakibat buruk bagi gereja, selain dapat menghambat pertumbuhan iman jemaat, juga dapat berakibat terhadap kurangnya peran aktif jemaat dalam mengikuti program-program pembinaan yang disediakan (Simanjuntak, 2018, h. 2-3).

Pentingnya gereja mendesain kurikulum secara khusus untuk membina orang dewasa awal yang didesain berdasarkan kebutuhan perkembangannya adalah sebuah keharusan, jika gereja ingin pelayanannya berjalan dengan efektif dan sesuai dengan visi-misi gereja dan tujuan pendidikan agama Kristen, yaitu untuk membawa seluruh warga gereja bertumbuh dan menjadi dewasa di dalam Kristus (Kol. 1:28). Untuk mencapai tujuan ini, sudah seharusnya tugas utama gembala jemaat sebagai pendidik membantu para jemaat untuk belajar mengenal Allah di dalam Yesus Kristus dan melalui firman-Nya tersebut, mereka dapat bertumbuh dan menjadi serupa dengan Kristus dalam kehidupan sehari-hari (J. M. Simanjuntak, 2019).

Dalam pembinaan dewasa awal di gereja, seharusnya gereja merancang kurikulum yang menjadikan mereka sebagai objek pembinaan (Marlin, 2016, h. 25). Namun, dalam faktanya kecenderungan gereja mengabaikan menyusun program pembinaan dan menyusun materi ajar khusus dan tujuan yang jelas bagi pembinaan dewasa awal (Hasugian, 2019, h. 36). Simanjuntak (2018, h. 3) juga menjelaskan bahwa pembinaan bagi dewasa awal masa kini kurang diminati karena tidak terjawabnya kebutuhan dalam pembinaan dan kecenderungan gereja ketika merancang pembelajaran hanya berfokus pada pendidik, tanpa ada analisis kebutuhan jemaat terlebih dahulu.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya tentang kurikulum di gereja seperti: kurikulum dan pembelajaran warga jemaat dewasa di gereja oleh Hasugian (2019) yang bertujuan untuk menguraikan langkah mendesain dan mengembangkan kurikulum bagi orang dewasa di gereja, implikasi konsep desain kurikulum dalam tugas pembinaan warga jemaat oleh J. M. Simanjuntak dan tim (2014), pentingnya kurikulum dalam pelayanan pemuridan gereja oleh Hartono (2020), desain kurikulum pembinaan kaum muda suatu usulan di gereja Arjawinangun oleh Johanes Tarigan dan Simanjuntak (2020). Penelitian ini berfokus untuk menguraikan *learner centered design* kurikulum yang berasal dari desain kurikulum pendidikan yang dapat diadopsi gereja serta tahap-tahap implementasinya untuk pembinaan dewasa awal.

METODE

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yaitu penelitian dengan tahap mengumpulkan data berupa kata-kata, kalimat, dan kerangka pemikiran yang mengandung pengertian kemudian menganalisis dan menguraikannya kembali dalam bentuk tulisan baru dengan tetap mempertahankan keasliannya (Nugrahani, 2014, h. 96). Peneliti terlebih dahulu melakukan kajian terhadap literatur atau biasa disebut dengan istilah kajian pustaka yang memiliki arti penelitian yang menganalisis sumber dari buku, tesis, jurnal atau artikel yang sesuai dengan pembahasan secara objektif dan kritis (Karuru, 2013, h. 2–3). Sasaran yang hendak dicapai melalui penelitian ini adalah tahap-tahap yang dapat diterapkan gereja untuk menyusun kurikulum yang berpusat pada kebutuhan jemaat (*learner centered design*) kurikulum dalam pembinaan dewasa awal di gereja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep *Learner Centered Design* Kurikulum

Pengertian & Dasar Learner Centered Design Kurikulum

Learner centered design merupakan salah satu desain kurikulum yang bersumber dari pengembangan akan desain kurikulum yang menekankan materi kurikulum (*subject centered design*) sehingga desain ini lebih mengutamakan peserta didik sebagai pusat dari pembelajaran (Sukmadinata, 2019, h. 117). Pendidik berperan sebagai fasilitator yang akan memberikan materi pembelajaran dengan suasana yang menarik serta dapat memotivasi peserta didik untuk belajar mengembangkan potensinya. Dasar dari desain ini adalah teori Humanistik yang memandang bahwa keterlibatan psikologis peserta didik dianggap sebagai pusat kurikulum untuk memaksimalkan hasil pembelajaran (Nasution, 1999, h. 49).

Berangkat dari anggapan bahwa setiap individu mempunyai kemampuan, keahlian dan kekuatan untuk mengalami perkembangan maka tujuan pendidikan dirumuskan sebagai proses pertumbuhan pribadi peserta didik yang optimal, berkarakter untuk menemukan aktualisasi dirinya secara mandiri (Sanjaya, 2009, h. 73; Ristiono et al., 2022, h. 3). Dengan merancang kurikulum yang berpusat pada peserta didik diharapkan mampu melatih peserta didik untuk dapat mengaktualisasikan dirinya sesuai dengan potensi dan kepribadiannya. Alice Crow yang pendapatnya dikutip oleh Sanjaya (2009, h. 71) menyarankan beberapa hal perlu diperhatikan ketika mendesain kurikulum yang berpusat pada peserta didik: 1) kurikulum disusun sesuai dengan perkembangan anak. 2) isi kurikulum harus meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan pada masa kini dan yang akan datang. 3) siswa merupakan subjek belajar yang mandiri dan memiliki motivasi belajar sehingga tidak hanya memperoleh pengetahuan dari guru. 4) materi ajar sesuai dengan minat, potensi, dan kebutuhan peserta didik.

Selanjutnya Nasution (1999) serta Sanjaya (2009) mengungkapkan bahwa desain yang berpusat pada peserta didik ini harus memperhatikan paling sedikit dua sudut pandang yaitu aspek kehidupan peserta didik di masyarakat (*the child in society perspective*) dan aspek psikologi anak (*the psychological curriculum perspective*). Beberapa contoh topik yang dapat diterapkan dalam pendidikan formal dengan melibatkan kedua aspek tersebut seperti: di kalangan sekolah dasar membahas topik aturan dalam berteman, memiliki sopan santun, menceritakan pengalaman, membangun identitas diri yang sehat dan sebagainya, untuk sekolah menengah dapat membahas topik menjalin persahabatan, hubungan yang baik antara pria dan wanita, sementara di perguruan tinggi dapat membahas topik untuk memperlengkapi diri di dunia kerja setelah lulus, pribadi yang dapat belajar mandiri, integritas diri dan lain sebagainya (Nasution, 1999, h. 49). Keseluruhan topik pembelajaran yang disampaikan bertujuan untuk mempermudah siswa mengenali potensinya dan dapat mengembangkannya yang bermanfaat bagi kehidupan bermasyarakat.

Learner centered design sangat melibatkan hubungan yang baik antara peserta didik dan pendidik. Peserta didik harus pribadi yang aktif untuk membentuk makna pembelajaran dari pengalaman belajarnya sementara pendidik dituntut untuk mampu menciptakan suasana menyenangkan dan menarik dalam menolong peserta didik memahami maksud pembelajaran serta membangun rasa kepercayaan sehingga mereka mau berinteraksi secara terbuka dalam menyampaikan pemikiran dan perasaan yang dialaminya (Sanjaya, 2009, h. 73). Oleh sebab itu, peran pendidik yang ingin menerapkan desain ini diharapkan dapat: 1) memperhatikan

pemikiran nyata peserta didik secara menyeluruh; 2) menghargai setiap kepribadian peserta didik; 3) tampil sebagai diri sendiri secara natural dan yang sebenarnya (Hamalik, 2008, h. 144).

Ciri utama yang membedakan *learner centered design* dengan *subject centered* adalah pengembangan kurikulum berdasarkan peserta didik bukan isi atau materi dan kurikulum tidak dikelompokkan sebelumnya melainkan dikembangkan secara bersama-sama untuk mencapai tujuan pembelajaran (Sukmadinata, 2010, h. 118). Namun, sekalipun demikian *learner centered design* kurikulum menuntut guru yang ahli dalam pengetahuan umum, psikologi perkembangan, dan mampu berinteraksi serta menjalin hubungan yang baik dengan semua orang (Sukmadinata, 2010, h. 120).

Sanjaya menjelaskan pelaksanaan *learner centered design* kurikulum yang hendak dicapai bukan hanya pengetahuan melainkan keutuhan individu yang meliputi emosional, intelektual dan tindakan sehingga kegiatan yang dirancang dalam pembelajaran harus mengandung kegiatan yang dapat mengembangkan nilai, sikap, konsep dan masalah peserta didik (Sanjaya, 2009, h. 74). Sementara dalam sistem evaluasi tidak diukur dari kemampuan peserta didik untuk memahami materi pembelajaran, melainkan keberhasilan berdasarkan perkembangan anak menjadi individu yang terbuka, mandiri dan berdiri sendiri. Dalam arti peserta didik yang berhasil belajar merupakan pribadi yang mampu mengembangkan potensinya.

Kelebihan dan Kelemahan learner Centered Design Kurikulum

Menurut Sukmadinata (2010, h. 119) ada beberapa keunggulan *learner centered design* yaitu: 1) motivasi belajar berasal dari peserta didik. Hal yang dianggap penting oleh peserta didik akan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. 2) pembelajaran bermakna dan relevan. Peserta didik menganggap pembelajaran tersebut suatu yang bermakna dan relevan dalam kebutuhannya pada masa kini karena didasarkan pada potensi, minat dan kebutuhannya. 3) pengajaran memperhatikan perbedaan individual. Konsep ini memandang manusia sebagai pribadi yang mampu saling menghargai dan perbedaan pribadi merupakan hal tidak terabaikan. Penyelesaian masalah tidak bersifat umum melainkan lebih spesifik pada kebutuhan individu. 4) kegiatan pemecahan masalah memberikan bekal dan pengetahuan untuk menghadapi kehidupan. Selanjutnya Sukmadinata (2010, h. 119) menjelaskan kelemahan dari desain ini adalah: 1) desain yang menekankan minat atau kebutuhan belum tentu dapat menjawab pergumulan kehidupan nyata peserta didik. 2) dasar kurikulum tidak

sistematis. 3) kurang relevan dengan materi pembelajaran jangka panjang. 4) desain lebih menekankan guru yang profesional.

Karakteristik Dewasa Awal

Pengertian Dewasa Awal

Dewasa awal mulai dari umur 18-34 tahun merupakan masa transisi dari remaja menuju dewasa (Kristianto, 2008, h. 102). Ciri-ciri dari masa dewasa awal adalah penuh dengan ketegangan emosional, krisis psikologi, dan sosiologis untuk menentukan prioritas dalam hidupnya (Marlin, 2016, h. 26). Sedangkan Hurlock (2015, h. 246), masa dewasa awal disebut juga masa pencarian dan penetapan karir dan masa reproduktif yang penuh dengan ketegangan emosional, periode isolasi sosial.

Kebutuhan yang paling utama pada masa ini adalah kemampuan untuk menerima diri, orang lain dan sekitarnya dengan benar. Wijngaarden dikutip oleh Monks, F (1999, h. 291) mengemukakan bahwa tugas perkembangan dewasa merupakan sikap yang terbuka untuk menerima kehidupan. Keterbukaan dalam kehidupan akan menolong dewasa awal untuk lebih mudah beradaptasi dengan perubahan yang beragam dalam hidupnya.

Kebutuhan Belajar Dewasa Awal di Gereja

Teori Abraham Maslow yang dikutip oleh J. M. Simanjuntak (2021, h. 137) memberikan lima tingkat kebutuhan manusia yaitu: kebutuhan fisik, kebahagiaan, penerimaan, harga diri dan identitas diri, dimana kebutuhan ini saling berkaitan dan kebutuhan yang paling tinggi akan terpenuhi apabila tingkatan kebutuhan paling dasar telah terpenuhi terlebih dahulu. Selanjutnya, Simanjuntak (2021, h. 138) mengutip Levinson dalam struktur kehidupan orang dewasa yang paling penting ditekankan adalah berhubungan dengan kedudukan/jabatan, pernikahan/keluarga, persahabatan, kebudayaan, minat, dan hal kerohanian. Apabila dilihat dari aspek psikososial masa dewasa awal memerlukan pertolongan untuk menyelesaikan krisis dalam hal persahabatan, pernikahan, dan hubungan yang berkaitan dengan dirinya. Sementara Kristianto (2008, h. 106) menyatakan bahwa masa dewasa awal merupakan masa untuk mengambil keputusan yang sangat berpengaruh di kehidupannya pada masa mendatang seperti: keputusan tentang iman, pernikahan, hubungan sosial, dan pendidikan serta pekerjaan.

Oleh sebab itu, maka kebutuhan belajar bagi dewasa awal merupakan hal yang mendesak untuk memperlengkapi mereka dalam memahami makna dan peran untuk

mencintai diri sendiri, keluarga dan yang lebih penting memiliki kemampuan untuk mengasihi Tuhan secara benar.

Prinsip Pendidikan Dewasa Awal

Pendidikan bagi orang dewasa biasa disebut dengan istilah *andragogy* yang bertujuan khusus untuk membantu orang dewasa belajar dengan asumsi dasar bahwa: 1) orang dewasa merupakan pribadi yang mandiri tidak bergantung pada orang lain. 2) orang dewasa dibentuk dan bertumbuh melalui pengalaman. 3) tertarik mempelajari hal yang berhubungan dengan perkembangan dan peran sosialnya. 4) dalam belajar berpusat pada masalah. 5) lebih tertarik mempelajari hal internal dibanding hal eksternal (J. M. Simanjuntak, 2021, h. 120). Menurut Suprijanto (2008, h. 45) ciri-ciri orang dewasa belajar: 1) motivasi belajar berasal dari dalam diri sendiri. 2) suasana belajar yang menyenangkan dan menghargai. 3) orientasi belajar unik dan berfokus pada dunia nyata. 4) pembimbing dan orang dewasa saling mempercayai. 5) dalam pembelajaran proses serentak antara intelektual dan emosional. 6) orang dewasa memiliki pendapat, pengalaman dan cara pandang yang berbeda-beda. 7) belajar bertujuan untuk menghasilkan sesuatu.

Konsep *Learner Centered Design* Kurikulum Dalam Pembinaan Dewasa Awal Di Gereja

Tahap Analisis

Tahap analisis sangat penting untuk mengetahui visi dan misi gereja, kebutuhan pembinaan, tujuan pembinaan dan penetapan strategi yang tepat untuk pembinaan dewasa awal di gereja. Pribadi yang dapat dilibatkan dalam tahap ini adalah gembala sidang, pembina dewasa awal, dan dewasa awal sebagai peserta didik untuk merumuskan kebutuhan yang mendesak untuk dijawab pada masa kini. Beberapa tahapan yang harus dikerjakan dalam hal ini: *pertama*, mengidentifikasi visi-misi gereja dan kebutuhan dewasa awal; visi merupakan kemampuan untuk melihat setiap kesempatan dengan ketanggapan melihat kebutuhan yang mendesak pada masa kini dan masa yang akan datang (Warren, 2019, h. 32). Kemampuan gereja untuk tanggap akan kebutuhan yang mendesak dalam kebutuhan dewasa awal sejalan dengan visi-misi gereja. Visi sangat berpengaruh dalam bentuk pelayanan yang akan dikerjakan oleh gereja. Untuk lebih mudah dalam mengidentifikasi kebutuhan dewasa awal dapat dilaksanakan dengan memberikan kesempatan kepada dewasa awal mengisi angket, membuka layanan terbuka, melalui diskusi di kelompok sel, dan banyak cara lainnya yang

dapat digunakan oleh gereja untuk mengetahui kebutuhan yang sangat mendesak bagi jemaatnya.

Kedua, analisis kebutuhan dewasa awal dalam pembinaan di gereja; setelah mengetahui berbagai macam kebutuhan dewasa awal, maka dari kebutuhan tersebut dapat dipilah dari kebutuhan yang paling mendesak untuk dilaksanakan pembinaan. Dengan mengutamakan terlebih dahulu pilihan layanan terbanyak yang dapat dilaksanakan secara kelompok atau sebagai layanan individu atau konseling.

Ketiga, menetapkan tujuan kurikulum pembinaan dewasa awal di gereja; tujuan kurikulum merupakan hasil dari analisis kebutuhan dewasa awal yang sesuai dengan visi - misi gereja dan telah melalui pertimbangan tentang sumber daya (pendidik profesional), biaya, waktu dan tempat pelaksanaan. Tujuan berbicara tentang hasil yang diharapkan dicapai oleh dewasa awal setelah melaksanakan pembinaan.

Keempat, menetapkan strategi yang tepat dalam pembinaan; dengan mempertimbangkan pembinaan secara kelompok, individu, tatap muka atau online. Tentu strategi ini dirumuskan dengan mempertimbangkan sarana-prasarana yang dimiliki oleh gereja untuk menunjang berlangsungnya pembinaan.

Tahap Desain

Nasution (1999, h. 5) menjelaskan bahwa kurikulum formal terdiri atas: 1) tujuan pembelajaran umum dan khusus. 2) bahan pembelajaran yang disusun secara sistematis. 3) strategi belajar mengajar meliputi keseluruhan kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. 4) sistem evaluasi yang jelas sebagai alat ukur untuk mengetahui keberhasilan dan pengembangan kurikulum. Demikian juga dalam desain yang dirancang dengan berfokus pada peserta didik (*learner centered design*) tidak dapat mengabaikan keempat hal ini sebagai dasar dari kurikulum.

Tujuan Pembelajaran

Tujuan kurikulum yang berpusat pada peserta didik adalah untuk mempersiapkan setiap individu dengan pengalamannya yang berpengaruh dalam perkembangannya (Hamalik, 2008, h. 144). Maknanya pembelajaran yang dirancang bertujuan untuk menolong peserta didik memenuhi perkembangannya. Simanjuntak (2014, h. 256) menjelaskan tujuan pembelajaran di gereja adalah untuk menjelaskan Injil sebagai karya Kristus dengan menarik, sehingga setiap orang yang mendengarnya mampu mengenal, memahami Allah dan beriman untuk menerapkan pengenalan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya Marlin (2016, h. 25) menyatakan tujuan pembelajaran bagi warga gereja adalah untuk memperlengkapi mereka dalam kedewasaan (Ef. 4:13) dan dapat mengerjakan perintah Tuhan Yesus sebagai terang dan garam bukan hanya di gereja tetapi dimanapun berada. Hal senada disampaikan oleh Ika bahwa tujuan pembelajaran bagi orang dewasa adalah membentuk pemahaman yang benar dasar pengajaran Alkitab, anugerah keselamatan, mengikuti pemuridan, mengembangkan potensi untuk melayani serta memiliki prinsip hidup yang tunduk pada Allah (I. W. Simanjuntak & Tafonao, 2021, h. 93). Sementara menurut Putri (2019, h. 38), pembinaan atau pembelajaran bagi dewasa awal bertujuan untuk menolong mereka dalam menyelesaikan tugas perkembangannya dengan baik walaupun penuh dengan tantangan. Oleh sebab itu, tujuan pembelajaran yang harus dirumuskan oleh gereja adalah dengan menyeleraskan kebutuhan perkembangan dewasa awal dengan kebenaran Alkitab.

Bahan Pembelajaran

Pendidik dewasa awal di gereja harus mampu memahami keseimbangan tantangan bertumbuh dan dukungan untuk berubah dalam perkembangan dewasa awal serta menguasai bidang Alkitab sehingga tidak mengutamakan hal yang tidak penting tetapi efektif dalam menyampaikan materi ajar (Kristianto, 2008, h. 106). Pengertian bahan ajar tidak diorganisasikan sebelumnya bukan berarti pendidik tidak memiliki landasan awal dalam perumusan materi ajar yang akan disampaikan melainkan materi ajar tersebut akan berkembang melalui keterlibatan peserta didik dalam menyusun tujuan pembelajaran yang dikehendakinya. Tujuan pembelajaran yang dirumuskan oleh pendidik dengan peserta didik dapat tercapai dengan adanya materi ajar yang dipersiapkan secara maksimal oleh pendidik.

Materi pembelajaran dalam dewasa awal harus disesuaikan dengan pergumulan, kebutuhan, dan tempat pekerjaan serta masalah kehidupan yang dihadapi dalam keseharian (I. W. Simanjuntak & Tafonao, 2021, h. 93). Penguasaan dan ketanggapan akan perkembangan dewasa awal dapat menjadi acuan bagi pendidik untuk menyusun bahan pembelajaran yang akan dikembangkan disaat berdiskusi atau ketika pembelajaran berlangsung dengan peserta didik. Jeny Marlin mengungkapkan pembinaan yang digunakan untuk orang dewasa harus mencakup: *pertama*, memberikan pengajaran sesuai dengan perkembangan zaman. *Kedua*, pembinaan bukan hanya berdasarkan pada pengajaran melainkan dilaksanakan berdasarkan minat juga penting. *Ketiga*, pembinaan berdasarkan kelompok seperti yang sudah menikah atau bidang profesi yang sama (Marlin, 2016, h. 26).

McCoy yang pandangannya dikutip oleh Kristianto (2008, h. 107–108) menyatakan bahwa materi ajar yang disampaikan pada dewasa awal mengenai pemahaman masa perkembangan, masalah-masalah dalam masa perkembangan, respon program, dan hasil yang diinginkan sesuai dengan iman orang Kristen seperti contoh dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1.1
Respon Perkembangan dan Program Kaum Dewasa Muda

Masa Perkembangan	Masalah Perkembangan	Respon Program	Hasil yang Diharapkan
Meninggalkan masa remaja (18-22 tahun)	<ul style="list-style-type: none"> a. Berpisah dengan salah satu orangtua mereka. b. Memilih karir c. Mencari pengalaman kerja. d. Hubungan dengan teman sebaya. e. Menata rumah sendiri. f. Mengatur waktu bekerja dan bersantai. g. Berusaha mandiri. h. Memecahkan masalah. i. Mengatasi tekanan karena perubahan. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Seminar kepercayaan, diri. b. Workshop karir dan pekerjaan. c. Persiapan bekerja dan belajar. d. Workshop keterampilan relasional dan kelompok kecil. e. Workshop keterampilan penataan rumah dan belanja. f. Pelatihan pengaturan waktu. g. Workshop kemandirian dan kesendirian. h. Seminar pemecahan masalah yang kreatif. i. Workshop pengontrolan tekanan hidup. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Otonomi Alkitabiah mendasar. b. Panggilan pelayanan kerja. c. Mendapat pengalaman bekerja dan belajar. d. Tumbuh rasa percaya diri. e. Mendapat informasi berbelanja. f. Menggunakan waktu Tuhan dengan bijak. g. Menerima kesendirian. h. Alternatif solusi positif. i. Perubahan dan pertumbuhan.

Tabel 1. 1 memberikan gambaran yang jelas mengenai materi ajar untuk pembinaan dewasa awal yang dapat dikembangkan dan diterapkan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai dalam gereja lokal.

Strategi Belajar

Strategi pembelajaran merupakan suatu rencana yang mengandung rangkaian kegiatan yang disusun termasuk didalamnya metode, dan pemanfaatan sumber daya dan media untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan (Sanjaya, 2009, h. 294). Sementara *learner centered design* sangat menekankan proses hubungan dalam kelas, iklim kelas dalam proses pembelajaran, cara menyampaikan materi jadi tidak berpusat pada pemikiran pendidik saja

(Nasution, 1999, h. 50). Oleh sebab itu menetapkan strategi pembelajaran yang tepat dan sangat dituntut dalam penerapan desain ini terhadap pembinaan orang dewasa awal di gereja.

Memahami konsep kurikulum *learner centered design* maka strategi pembelajaran yang tepat bagi orang dewasa adalah strategi yang berpusat pada peserta didik juga. Strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik adalah strategi pembelajaran inkuiri yang menekankan proses berpikir secara kritis dan analisis untuk menemukan jawaban secara mandiri dari pertanyaan yang timbul atas dasar rasa ingin tahu (Sanjaya, 2009, h. 303). Jenis-jenis metode pembelajaran yang berpusat pada peserta didik seperti: metode diskusi, simulasi, eksperimen, penugasan, metode studi mandiri, metode studi kasus, dan metode pemecahan masalah (Pertiwi et al., 2022).

Tahap Implementasi

Implementasi merupakan suatu cara mengaplikasikan ide, rancangan atau pembaharuan dalam suatu langkah praktis yang dapat menghasilkan dampak baik dalam kognitif, psikomotorik, dan afektif (Mulyasa, 2002, h. 93). Selanjutnya Salabi (2020, h. 2) menyimpulkan bahwa implementasi merupakan pelaksanaan dari rencana yang sudah tersusun secara sistematis dan rinci dalam tindakan nyata. Tiga tahap utama yang tidak dapat diabaikan dalam implementasi kurikulum yaitu pengembangan kurikulum, pelaksanaan pembelajaran dan sistem evaluasi kurikulum (Hamalik, 2008, h. 239).

Tahap Pengembangan

Pengembangan kurikulum pembinaan dewasa awal dapat diterapkan oleh gembala sebagai pembina di gereja dengan mempertimbangkan kebenaran firman Tuhan, pengalaman pembelajaran sebelumnya, analisis kebutuhan mendesak dewasa awal dengan pertimbangan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tahap pengembangan bertujuan untuk memaksimalkan kurikulum yang meliputi tujuan, bahan ajar, metode, waktu, tempat dan evaluasi sebelum diterapkan dalam pembinaan untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan.

Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan kurikulum melibatkan peserta didik, pendidik dan proses interaksi dengan lingkungan untuk mencapai perubahan yang lebih baik (Mulyasa, 2002, h. 100). Sekalipun banyak faktor yang mempengaruhi berhasilnya pelaksanaan pembelajaran, sangat penting bagi pendidik untuk mengetahui pengetahuan awal peserta didik sebelum melaksanakan pembinaan dan sesudah pembinaan. Kegiatan pembelajaran yang memberikan kesempatan untuk membentuk pengalaman yang utuh, pemahaman mendalam dan prinsip Alkitab yang

benar bagi peserta didik dengan metode pembelajaran yang menarik dan tidak kaku. Dalam tahap pelaksanaan yang harus dipertimbangkan adalah proses belajar mengajar yang dinamis, ruangan yang digunakan dalam pembinaan, tenaga profesional yang mendidik, waktu yang diperlukan untuk menyampaikan inti pembelajaran dan kegiatan lain yang meningkatkan keefektifan pembinaan.

Tahap Evaluasi

Evaluasi kurikulum merupakan cara yang tersusun untuk mengumpulkan informasi tentang sebuah kurikulum yang bermanfaat sebagai pertimbangan, alat ukur nilai dan makna kurikulum dalam konteks tertentu yang mencakup keseluruhan kurikulum (Hasan, 2008, h. 41). Prinsip yang harus dipegang dalam pelaksanaan evaluasi kurikulum yaitu tepat waktu dalam arti kurikulum dievaluasi ketika masih berlaku dan prinsip objektivitas yaitu sesuai dengan kenyataan atau fakta yang ada. Rancangan dan implementasi kurikulum merupakan sistem yang berkesinambungan, implementasi sebagai cermin dari rancangan (Salabi, 2020, h. 6). Oleh sebab itu merancang dan menerapkan kurikulum merupakan usaha yang perlu dilakukan dengan sepenuh hati sehingga bermanfaat untuk mencapai sebuah tujuan atau perubahan dalam suatu bidang pendidikan terlebih dalam sebuah gereja. Evaluasi dalam gereja dapat dilaksanakan dengan memperhatikan pengetahuan Alkitab, perspektif yang dipegang, keyakinan yang dihidupi, keterampilan dalam melakukan firman, dan karakter yang dihasilkan sebagai gaya hidup jemaat (Warren, 2019, h. 359).

REKOMENDASI PENGEMBANGAN PENELITIAN

Penelitian ini bermanfaat bagi gereja-gereja yang hendak menyusun kurikulum guna meningkatkan mutu dalam pelaksanaan pemuridan dewasa awal. Gereja memiliki konsep dasar yang kuat ketika hendak memilih desain kurikulum yang tepat dan sesuai dengan perkembangan jemaat dewasa awal. Selain itu, gereja juga memiliki gambaran yang cukup mengimplementasikan desain kurikulum yang berpusat pada kebutuhan jemaat guna meningkatkan pertumbuhan kerohanian jemaat. Penelitian ini masih dapat dikembangkan dengan memberikan penerapan desain kurikulum yang berpusat pada peserta didik dengan kelompok perkembangan yang berbeda disertai dengan kesulitan-kesulitan dalam penerapannya.

KESIMPULAN

Merancang dan menerapkan kurikulum yang berpusat pada kebutuhan (*learner centered design*) dalam pembinaan orang dewasa awal dengan memperhatikan dan merumuskan tujuan yang jelas, bahan ajar yang maksimal, strategi belajar yang sesuai dan evaluasi yang objektif dapat menolong gereja untuk: 1) menolong gereja menetapkan desain kurikulum yang tepat untuk menjawab kebutuhan perkembangan dewasa awal yang dapat diterapkan dalam pembinaan tujuan jangka pendek dan praktis. Orang dewasa awal dilibatkan secara langsung dalam perancangan dan pengembangan kurikulum serta penetapan waktu pembinaan. 2) bermanfaat untuk mewujudkan jemaat yang dapat mengetahui dan memenuhi tugas perkembangannya serta perannya sebagai orang percaya yang menyanggah status umat Allah bagi diri sendiri, keluarga, dan masyarakat atau gereja. Bagi diri sendiri; menjadi pribadi yang dapat memandang identitas dirinya sebagai makhluk yang berharga di mata Allah dan memiliki tujuan yang ditetapkan Allah. Bagi keluarga; memahami perannya dalam keluarga dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Tit. 2). Bagi gereja; terlibat dalam pelayanan sebagai bukti pertobatan dan pertumbuhan terlibat dalam pelayanan (Ef. 4: 11-16). 3) untuk menghasilkan jemaat yang bertumbuh dan akan terlibat aktif dalam pengembangan pelayanan gereja. Pembinaan dilakukan untuk menjawab kebutuhan yang dapat melengkapi dan mempermudah memenuhi perkembangan orang dewasa awal baik secara kerohanian, psikologis, dan juga sosial.

BIODATA



Duma Fitri Pakpahan merupakan seorang mahasiswi Sekolah Tinggi Teologi Kharisma Bandung, beliau menulis tentang bidang pendidikan Agama Kristen dengan harapan dapat menjadi berkat dan diterapkan dalam bidang pendidikan di gereja.

Duma Fitri Pakpahan

Email: dumapakpahan7@gmail.com



Junihot M. Simanjuntak merupakan lulusan doktor dari Sekolah Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) dalam bidang administrasi pendidikan. Saat ini beliau bertugas sebagai dosen di STT Kharisma Bandung dan aktif menekuni panggilannya sebagai penulis buku di beberapa penerbit dalam bidang pendidikan dan artikel di beberapa Jurnal Nasional terakreditasi dan Jurnal Internasional terindeks Scopus.

Junihot M. Simanjuntak

Email: junihots@gmail.com



Victor Deak merupakan lulusan STIPAK Duta Harapan Malang, beliau saat ini bertugas aktif sebagai dosen STT Kharisma Bandung. Beliau banyak menulis artikel dalam bidang pendidikan umum dan pendidikan Kristen yang diharapkan dapat membantu pengembangan pendidikan di tanah air.

Victor Deak

Email: Vicdeak@yahoo.co.id

REFERENSI

- Andhara, O., Mustiningsih, & Karimah, K. Z. (2020). Implementasi Model Dan Desain Kurikulum di Indonesia. *Seminar Nasional - Arah Manajemen Pada Masa Dan Pasca Pandemi Covid-19*, 229–236.
- Brummelen, H. Van. (2019). *Batu Loncatan Kurikulum Berdasarkan Alkitab* (Cetakan ke). Association of Christian Schools International.
- Hamalik, O. (2008). *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum* (2nd ed.). PT. Remaja Rosdakarya.
- Hartono, H. (2020). Pentingnya Kurikulum dalam Pemuridan. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 3(1), 18–20. <https://doi.org/10.47167/kharis.v3i1.40>
- Hasan, H. (2008). *Evaluasi Kurikulum*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Hasugian, J. W. (2019). Kurikulum Pendidikan Kristen bagi Orang Dewasa di Gereja. *Kurios (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)*, 5(1), 36. <https://doi.org/10.30995/kur.v5i1.96>
- Jahja, Y. (2015). *Psikologi Perkembangan*. Prenadamedia Group.
- Karuru, P. (2013). Pentingnya Kajian Pustaka Dalam Penelitian. *Jurnal Keguruan Dan Ilmu*

Pendidikan, 2(1), 1–9.

- Kristianto, P. L. (2008). *Prinsip dan Praktik Pendidikan Agama Kristen*. Andi Offset.
- Marlin, J. (2016). Pembinaan Warga Gereja Dewasa Menurut Surat Efesus 4:11-16. *Missio Ecclesiae*, 5(1), 22–34. <https://doi.org/10.52157/me.v5i1.56>
- Monks, F. J. (1999). *Psikologi Perkembangan*. Gadjah Mada University Press.
- Mulyasa, E. (2002). *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Nainggolan, M., Sukarna, T., Wahyuni, S., Lasut, C. J., & Sirait, J. R. (2022). An explanatory and confirmatory study of Transformative Leadership based on Nehemiah 1-8 among Church Leaders in Batam City. *Pharos Journal of Theology*, 1(103(2)), 161–186. <https://doi.org/10.46222/pharosjot.103.2037>
- Nasution, S. (1999). *Kurikulum dan Pengajaran*. PT. Bumi Aksara.
- Nugrahani, F. (2014). Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa. In *Cakra Books* (Vol. 1, Issue 1). Cakra Books.
- Pertiwi, A. D., Nurfatimah, S. A., & Hasna, S. (2022). Menerapkan Metode Pembelajaran Berorientasi Student Centered Menuju Masa Transisi Kurikulum Merdeka. 6, 8839–8848.
- Putri, A. F. (2019). *Pentingnya Orang Dewasa Awal Menyelesaikan Tugas Perkembangannya*. 3, 35–40.
- Ristiono, Y. B., Sirait, J. R., Baskoro, P. K., & Simbolon, M. E. (2022). The Influence of Teacher Personality Quality on the Spiritual Growth of a Congregation. *Pharos Journal of Theology*, 1(103(2)), 161–186. <https://doi.org/10.46222/pharosjot.103.2048>
- Salabi, A. S. (2020). *Efektivitas Dalam Implementasi Kurikulum Sekolah Agus Salim Salabi 1 1 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Kependidikan IAIN Lhokseumawe, Indonesia*. 1(1), 1–13.
- Sanjaya, W. (2009). *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Kencana.
- Simanjuntak, I. W., & Tafonao, T. (2021). Urgenitas Dalam Menerapkan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Bagi Orang Dewasa Di Gereja. *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen*, 1(1), 85–100. <https://doi.org/10.54170/harati.v1i1.34>
- Simanjuntak, J. M. (2014). Implikasi Konsep Dan Desain Kurikulum Dalam Tugas Pembinaan Warga Jemaat. *Jurnal Jaffray*, 12(2), 251–272.
- Simanjuntak, J. M. (2018). Belajar Sebagai Identitas Dan Tugas Gereja. *Jurnal Jaffray*, 16(1), 1. <https://doi.org/10.25278/jj71.v16i1.279>
- Simanjuntak, J. M. (2019). Roh Kudus Sebagai Subject Matter Dalam Pembelajaran Pendidikan Kristen. *Diegesis: Jurnal Teologi*, 3(2), 38–48. <https://doi.org/10.46933/DGS.vol3i238-48>

- Simanjuntak, J. M. (2021). *Ilmu Belajar dan Didaktika Pendidikan Kristen*. Andi Offset.
- Simanjuntak, J. M., Tinggi, S., & Kharisma, T. (2014). Implikasi Konsep dan Desain Kurikulum Dalam Tugas Pembinaan Warga Jemaat. *Jurnal Jaffray*, 12(2), 251–272.
- Situmorang, S. (2015). Desain Pengajaran yang Alkitabiah. *KERUSSO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 1–18.
- Sukmadinata, N. S. (2019). *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Suprijanto, H. (2008). *Pendidikan Orang Dewasa* (Cetakan ke). Sinar Grafika Offset.
- Tarigan, Johannes, P., & Simanjuntak, J. (2020). Desain Kurikulum Pembinaan Kaum Muda Suatu Usulan Di Gereja Arjawinangun. *Jurnal TEDC*, 14(3).
- Tubulau, I. (2020). Kajian Teoritis Tentang Konsep Ruang Lingkup Kurikulum Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 2(1), 27–38. <https://doi.org/10.37364/jireh.v2i1.29>
- Warren, R. (2016). *The Purpose Driven Church* (10th ed.). Gandum Mas.